

## Kritik ekologis dalam lagu daerah Bima karya Cucu Malingi: kajian ekokritik dan analisis wacana kritis

Muhammad Ifan, Evi Sulistiana, Evi Iryanti, Ahmad Taufiq

Universitas Negeri Yogyakarta

email: [ifanm179@gmail.com](mailto:ifanm179@gmail.com); [evsulist09@gmail.com](mailto:evsulist09@gmail.com); [eviiryani35313@gmail.com](mailto:eviiryani35313@gmail.com); [madtaaufiq@gmail.com](mailto:madtaaufiq@gmail.com)



10.51817/susastra.v14i1.250

### Abstract

*Environmental degradation, including deforestation, wildlife extinction, and ecological disasters, constitutes a serious issue that necessitates interdisciplinary attention. This study examines ecological criticism represented in the traditional Bima song "Nggahi Rawi Pahu" by Cucu Malingi through the lens of ecocriticism and Critical Discourse Analysis (CDA). The analytical framework combines Greg Garrard's ecocritical concepts (apocalypse, pollution, and animals) with Teun A. van Dijk's AWK model (text structure, social cognition, and sociocultural context) to investigate the song lyrics as a medium of critique against environmental exploitation. The findings indicate that the lyrics construct a narrative of ecological damage through the use of symbolism, repetition, and metaphor, which illustrate deforestation, the extinction of wildlife, and flooding as direct consequences of human activity. Furthermore, the discourse strategies employed in the text foster collective ecological awareness and ideological resistance to environmental destruction by grounding the message in local cultural knowledge. This study highlights the role of traditional songs not merely as cultural expressions, but also as vehicles for ecological critique and public consciousness-raising.*

**Keywords:** *Ecological Criticism, Critical Discourse Analysis, Traditional Song, Bima, Environmental Degradation*

### Sitasi (APA Style)

Ifan, M. Dkk. (2025). Kritik ekologis dalam lagu daerah Bima karya Cucu Malingi: kajian ekokritik dan analisis wacana kritis. *Susastra*, 14(1), 114-126. <https://doi.org/10.51817/susastra.v14i1.250>

### PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan yang mencakup deforestasi, kepunahan satwa, dan bencana ekologis merupakan persoalan yang semakin mengkhawatirkan (Lindenmayer, 2023). Masalah ini tidak hanya bersifat ilmiah dan teknokratis, tetapi juga menyentuh ranah budaya karena dampaknya yang meresap ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Portner et al., 2023). Oleh karenanya diperlukan perhatian lintas-disipliner terhadap isu ini, karena kerusakan lingkungan mencerminkan kegagalan kolektif dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, yang juga terekam dalam ekspresi budaya lokal. Sebagai bukti, lirik-lirik lagu daerah tertentu seperti lagu Bima ciptaan Cucu Malingi, mengandung narasi yang mencerminkan kesedihan atas rusaknya hutan,

hilangnya satwa, serta konsekuensi ekologis yang tidak bisa dihindari. Hal ini menunjukkan bahwa karya seni, khususnya lagu tradisional, dapat menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap eksploitasi alam sekaligus sebagai wahana penyadaran kolektif (Huhmarniemi, 2021). Dengan demikian, penting untuk menelaah secara mendalam bagaimana kritik ekologis direpresentasikan dalam ekspresi budaya seperti lagu daerah, agar dimensi sosiokultural dari krisis lingkungan tidak terabaikan.

Artikel ini membuka ruang bagi ekspresi budaya lokal sebagai medium resistensi ekologis yang signifikan. Dalam konteks kerusakan lingkungan yang semakin kompleks, budaya lokal khususnya dalam lagu daerah, tidak sekadar menjadi representasi artistik atau estetika semata, melainkan juga memuat pesan moral dan sosial. Banyak lagu daerah mengungkapkan rasa hormat kepada alam, menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan, serta mengajak untuk hidup selaras dan harmonis dengan alam (Gc & Joshi, 2024; Lee, 2024; Manjin, 2024; Sodbileg & Naimanjin, 2024; Wu, 2017; Zhang, 2019). Dengan demikian, ekspresi budaya seperti lagu daerah perlu diposisikan sebagai bagian penting dari diskursus lingkungan hidup, yang mampu menyuarakan kearifan lokal sekaligus merespons tantangan ekologis secara kontekstual dan reflektif.

Kajian ekokritik terhadap lirik lagu daerah masih relatif terbatas, khususnya yang bersumber dari wilayah Indonesia Timur seperti Bima, Nusa Tenggara Barat. Padahal, wilayah ini memiliki kekayaan budaya dan lingkungan yang khas, yang potensial untuk dikaji dalam perspektif relasi manusia dan alam. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ekokritik dengan analisis wacana kritis juga masih jarang diterapkan dalam analisis teks musik tradisional. Ketiadaan riset semacam ini menunjukkan adanya celah teoritis dan metodologis yang perlu dijumpai guna memahami bagaimana ekspresi musikal lokal dapat merefleksikan dan mengartikulasikan persoalan ekologis serta dinamika sosial yang melingkupinya.

Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa penelitian terkait ekspresi musikal tradisional di Bima telah dilakukan, namun dimensi ekologisnya masih belum mendapat perhatian. Muslimah (2021) misalnya, mengkaji lagu daerah Bima dengan pendekatan etnolinguistik dan analisis wacana, yang menitikberatkan pada struktur irama, unsur verbal, serta aspek stilistika seperti metafora, aliterasi, dan repetitio. Penelitian ini berhasil menyoroti fungsi sosial dan struktur koherensi-kohesi dalam konteks pertunjukan, namun belum mengeksplorasi kritik ekologis yang mungkin terkandung dalam lirik lagu tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengaplikasikan pendekatan ekokritik dan analisis wacana kritis guna menelaah representasi kerusakan lingkungan dalam lirik lagu daerah Bima.

Selanjutnya, Nurfah (2022) meneliti tradisi *sagele*, sebuah nyanyian pengiring aktivitas bertani saat musim hujan dalam budaya *ngguda* masyarakat Bima. Dengan pendekatan perspektif budaya dan metode deskriptif, penelitian ini mengungkap nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta unsur seni lokal yang terkandung dalam *sagele*. Meskipun tradisi ini masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat, keberadaannya diprediksi akan menurun di masa depan. Berbeda dengan fokus utama pada pelestarian nilai budaya, kajian ini membuka ruang bagi pendekatan baru yang memandang lirik lagu daerah sebagai wahana kritik ekologis, melalui kombinasi ekokritik dan analisis wacana kritis.

Kemudian, Fivifebselasari (2021) meneliti musik *Gambo* di Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima, sebagai media dakwah Islam. Melalui pendekatan kualitatif dan etnografi, penelitian ini menemukan bahwa *Gambo* digunakan dalam berbagai perayaan adat dan keagamaan, serta menyampaikan pesan moral bernuansa keislaman lewat syairnya. Walaupun popularitas *Gambo* mulai menurun, musik ini tetap dianggap sebagai elemen penting dalam tradisi lokal religius. Berbeda dengan fokus pada nilai dakwah dan pelestarian budaya Islam, kajian ini menempatkan lagu daerah sebagai medium ekspresi resistensi terhadap kerusakan lingkungan. Dengan pendekatan ekokritik dan analisis wacana kritis, penelitian ini menyoroti potensi kritik ekologis dalam syair lagu tradisional Bima, sebuah dimensi yang selama ini kurang terungkap dalam studi sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kerusakan lingkungan dalam lirik lagu daerah Bima karya Cucu Malingi dengan menggunakan pendekatan ekokritik dan analisis wacana kritis. Fokus utama diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana kerusakan lingkungan direpresentasikan dalam lirik lagu tersebut, (2) bagaimana lirik lagu tersebut membentuk kritik ekologis melalui strategi wacana yang digunakan. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa lirik lagu daerah Bima ini mengandung struktur wacana dan narasi yang eksplisit memuat kritik terhadap kerusakan ekologis, yang direpresentasikan melalui simbolisme alam, kepunahan satwa, dan bencana lingkungan, sekaligus mengartikulasikan bentuk resistensi terhadap eksploitasi lingkungan.

Tulisan ini disusun dalam lima bagian utama, yaitu: (1) pendahuluan yang menguraikan latar belakang serta tujuan penelitian, (2) kerangka teoretis yang membahas konsep ekokritik dan analisis wacana kritis, (3) metode penelitian yang menjelaskan pendekatan, teknik pengumpulan, dan analisis data, (4) temuan dan diskusi yang memaparkan hasil analisis lirik lagu serta makna kritik ekologis yang terkandung, dan (5) simpulan serta rekomendasi yang menyimpulkan temuan penelitian sekaligus memberikan saran untuk pengembangan kajian budaya dan lingkungan.

Sebagai landasan dalam meneliti fenomena kerusakan lingkungan dalam lirik lagu daerah Bima, pendekatan ekokritik dari Greg Garrard sangat relevan. Ekokritik merupakan pendekatan interdisipliner yang menyoroti hubungan antara manusia dan alam melalui representasi budaya, seperti sastra dan ekspresi artistik. Garrard (2017) menekankan tiga konsep utama yang dapat digunakan untuk menganalisis kritik ekologis dalam karya budaya, yaitu *apocalypse* sebagai narasi kehancuran lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia; *pollution* yang menggambarkan pencemaran lingkungan sebagai dampak industrialisasi dan eksploitasi sumber daya alam; serta *animals* yang merepresentasikan fauna dan refleksi relasi moral antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dalam konteks penelitian ini, lirik lagu ciptaan Cucu Malingi menggambarkan kerusakan hutan, banjir, serta kepunahan spesies lokal yang sejalan dengan ketiga kategori tersebut. Oleh karena itu, ekokritik Garrard memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana lirik lagu menyuarakan kritik ekologis sekaligus mengekspresikan kekhawatiran atas kondisi lingkungan yang memburuk.

Selanjutnya, Critical Discourse Analysis (CDA) menurut Teun A. van Dijk melengkapi kerangka penelitian ini dengan alat analisis tekstual dan sosial yang

mendalam. CDA memandang teks bukan sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai konstruksi sosial yang mencerminkan dan mereproduksi relasi kekuasaan dalam masyarakat. Model CDA ini terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu struktur teks yang mencakup pilihan kata, pengulangan, metafora, dan elemen stilistika lainnya yang membentuk makna; kognisi sosial yang merujuk pada pengetahuan, nilai, dan kepercayaan kolektif yang diinternalisasi oleh individu dan masyarakat dalam memahami wacana; serta konteks sosial yang meliputi kondisi sosial-politik dan ekologis yang melatarbelakangi produksi dan konsumsi wacana (Van Dijk, 2008). Dalam penelitian ini, lirik lagu daerah Bima dipandang sebagai teks budaya yang secara aktif membentuk dan merefleksikan kritik terhadap kerusakan ekologis. Melalui analisis wacana kritis, dapat diungkap bagaimana strategi bahasa dan narasi dalam lirik tersebut membangun kesadaran ekologis serta mengartikulasikan bentuk resistensi sosial terhadap eksploitasi lingkungan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode analisis teks, menggabungkan ekokritik dan analisis wacana karena mengkaji representasi kerusakan lingkungan dalam lirik lagu daerah Bima karya Cucu Malingi dengan menggunakan pendekatan ekokritik dan analisis wacana kritis. Data penelitian berupa teks lirik lagu daerah Bima berjudul “*Nggahi Rawi Pahu*” karya Cucu Malingi yang terdokumentasi melalui link berikut: <https://altdyrics.wordpress.com/2024/04/27/lirik-lagu-daerah-bima-dompu-nggahi-rawi-pahu/>.

Proses pengumpulan data dimulai dengan menejemahkan lirik lagu yang berbahasa Bima menggunakan terjemahan harfiah kemudian terjemahan bebas. Langkah ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis sekaligus memastikan pemahaman yang komprehensif terhadap isi teks. Setelah itu, dilakukan pembacaan mendalam terhadap lirik untuk mengidentifikasi tema-tema ekologis yang terkandung. Tahapan selanjutnya meliputi transkripsi teks, pengklasifikasian tema-tema ekologis, pemetaan elemen naratif berdasarkan kerangka ekokritik Greg Garrard, serta analisis struktur wacana menggunakan pendekatan Teun A. van Dijk.

Proses analisis data melibatkan pengintegrasian kategori-kategori ekokritik seperti *apocalypse*, *pollution*, dan *animals* dengan elemen-elemen struktur wacana, termasuk pilihan lexis, pola repetisi, dan oposisi nilai yang terdapat dalam lirik lagu. Pendekatan ini bertujuan mengungkap pesan-pesan ekologis sekaligus strategi ideologis yang terwakili dalam teks tersebut. Validitas hasil analisis diperkuat melalui validasi konsep serta cross-check dengan teori-teori yang relevan, memastikan interpretasi yang objektif dan mendalam. Kepercayaan data dijaga dengan penerapan deskripsi yang rinci, triangulasi teori, serta audit trail selama keseluruhan proses analisis. Selain itu, penelitian ini juga menghormati hak cipta pencipta lagu dan memastikan tidak terjadi pelanggaran etika dalam penggunaan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menampilkan analisis terhadap lirik lagu daerah Bima berjudul “*Nggahi Rawi Pahu*” karya Cucu Malingi, yang merepresentasikan berbagai bentuk kerusakan lingkungan melalui simbolisme alam dan narasi kritis. Melalui

pendekatan ekokritik dan analisis wacana kritis, lirik lagu tersebut diuraikan berdasarkan terjemahan harfiah dan terjemahan bebas untuk memastikan pemahaman yang komprehensif terhadap makna ekologis yang terkandung. Analisis ini mengungkap bagaimana teks lagu tidak hanya menggambarkan kehancuran lingkungan seperti deforestasi, pencemaran, dan kepunahan satwa, tetapi juga membangun kritik sosial dan ideologis yang mengajak pendengar untuk merenungkan dampak eksploitasi alam serta menguatkan semangat resistensi terhadap praktik-praktik yang merusak ekosistem lokal.

## Lirik Lagu Bahasa Bima dalam Terjemahan Harfiah dan Terjemahan Bebas

### Keterangan:

- Baris pertama : Lirik asli berbahasa Bima  
Baris kedua : Lirik terjemahan harfiah  
Baris ketiga : Lirik terjemahan bebas

### **Judul: *Nggahi-Rawi-Pahu***

Ucapan-Perbuatan-Wajah  
Perkataan harus selaras dengan perbuatan

*Tiopu-laona-nggahi-rawi-pahu*  
Lihatlah-perginya-ucapan-perbuatan-wajah  
Lihatlah, perkataan dan janji yang telah sirna

*Kau-na-ngaha-aina-ngoho*  
Perintah-nya-makan-jangan-membabat  
Perintahnya bukan membabat, tetapi menjaga dan melindungi hutan  
*Doro-ra-wuba-fu'u-ba-oi*  
Gunung-dan-hutan-akar-dari-air  
Gunug dan rimba adalah akar dari air

*Dompo-ra-fati-na-wa'ura-mango*  
Potong-dan-tebas-nya-sudah-kering  
telah ditebang dan kering kerontang

*Wa'ura-kola-ngoho-ba-dou*  
Sudah-gundul-membabat-oleh-orang  
Telah gundul dan hancur karena dibabat manusia

*Maju-ndere-kala-na-wa'ura-mbora*  
Rusa-bulu-merah-nya-sudah-hilang  
Rusa berbulu merah pun telah punah

*Mbere-ma-mai-ti-wa'u-di-tapa*  
Banjir-yang-datang-tidak-bisa-di-hadang  
Banjir datang tak bisa dihadang

*Ma-kalino-rasa-dana-ra-dembi*  
yang-membanjiri-kampung-tanah-dan-tanah  
Meluap membanjiri tanah dan kehidupan

*Tiopu-laona-nggahi-rawi-pahu*  
Lihatlah-perginya-ucapan-perbuatan-wajah  
Lihatlah, perkataan dan janji yang telah sirna

*Kau-na-ngaha-aina-ngoho*  
Perintah-nya-makan-jangan-membabat  
Perintahnya bukan membabat, tetapi menjaga dan melindungi hutan

*Doro-ra-wuba-fu'u-ba-oi*  
Gunung-dan-hutan-akar-dari-air  
Gunug dan rimba adalah akar dari air

*Dompo-ra-fati-na-wa'ura-mango*  
Potong-dan-tebas-nya-sudah-kering  
telah ditebang dan kering kerontang

*Wa'ura-kola-ngoho-ba-dou*  
Sudah-gundul-membabat-oleh-orang  
Telah gundul dan hancur karena dibabat manusia

*Maju-ndere-kala-na-wa'u-ra-mbora*  
Rusa-bulu-merah-nya-sudah-hilang  
Rusa berbulu merah pun telah punah

*Mbere-ma-mai-ti-wa'u-di-tapa*  
Banjir-yang-datang-tidak-bisa-di-hadang  
Banjir datang tak bisa dihadang

*Ma-kalino-rasa-dana-ra-dembi*  
yang-membanjiri-tanah-dan-tanah  
Meluap membanjiri tanah dan kehidupan

*Ti-wa'u-di-tapa*  
Tidak-bisa-di-hadang  
Tak bisa dihadang

*Ti-wa'u-di-tapa*  
Tidak-bisa-di-hadang  
Tak bisa dihadang

## Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Lirik Lagu “Nggahi Rawi Pahu”

Analisis terhadap lirik lagu “Nggahi Rawi Pahu” mengungkapkan tiga kategori utama dari kerangka ekokritik Greg Garrard: *apocalypse*, *pollution*, dan *animals*. Lagu ini tidak sekadar menjadi ekspresi kesedihan atas hilangnya keharmonisan ekologis, tetapi juga mengartikulasikan kritik tajam terhadap perilaku destruktif manusia terhadap alam. Representasi tersebut tampak melalui simbolisme, diksi, dan narasi yang membangun struktur wacana ekologis secara sistematis.

### **Apocalypse: narasi kehancuran dan ancaman bencana**

Kategori *apocalypse* tergambar kuat dalam penggambaran banjir yang tidak dapat dihadang:

“Mbere-ma-mai-ti-wa’u-di-tapa”

(Banjir datang tak bisa dihadang)

“Ma-kalino-rasa-dana-ra-dembi”

(Meluap membanjiri tanah dan kehidupan)

Narasi ini merefleksikan kekhawatiran akan konsekuensi ekologis dari tindakan manusia, di mana banjir menjadi simbol bencana akibat rusaknya keseimbangan antara manusia dan alam. Repetisi baris “Ti-wa’u-di-tapa” (Tak bisa dihadang) menegaskan kondisi krisis yang tidak dapat dikendalikan. Ini mencerminkan kehancuran yang tak terelakkan, ciri khas dari wacana *apocalypse*, sekaligus menjadi bentuk peringatan bagi masyarakat tentang urgensi perubahan perilaku terhadap lingkungan.

Kekhawatiran ini mencapai puncaknya pada awal tahun 2025, ketika banjir bandang melanda wilayah Bima, baik di Kabupaten maupun Kota. Plt Kepala BPBD NTB, Ahmadi, mengonfirmasi bahwa banjir tersebut menyebabkan tiga orang meninggal dunia, lima orang dinyatakan hilang, dan 129 kepala keluarga terdampak (Lombok Post, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa eksploitasi terhadap lingkungan akan menyebabkan bencana yang tak bisa di tanggulangi. Ini disebut dengan *eco-karma*, yang mana tindakan ekologis manusia akan berkonsekuensi pada keselamatan komunitas itu sendiri (Adi & Muladi, 2022). Dalam ekokritik, alam tidak pasif, ia bisa bereaksi. Ketika penyangga ekologisnya dihancurkan, alam merespons dengan kekacauan iklim dan kehancuran lanskap. Hutan lindung di Bima menyusut dari 4,7 juta ha menjadi 2,4 ha (2017-2021), akibat produksi jagung. Ini menghadirkan narasi ekosida, yaitu kehancuran ekosistem secara sistemik, akibat kebijakan yang tidak mempertimbangkan keberlanjutan ekologis (Irawansah, 2023).

### **Pollution: eksploitasi dan penggundulan hutan**

Kategori *pollution* atau pencemaran ekologis tergambar melalui diksi seperti “Dompo-ra-fati-na-wa’ura-mango” (Telah ditebang dan kering kerontang) dan “Wa’ura-kola-ngoho-ba-dou” (Telah gundul dan hancur karena dibabat manusia). Lirik ini mencerminkan degradasi lingkungan akibat pembabatan hutan secara masif. Hutan yang dulunya menjadi sumber air kini mengering, menunjukkan bagaimana praktik eksploitatif terhadap alam secara langsung merusak tatanan ekologis. Penggunaan metafora “gunung dan hutan akar dari air” memperlihatkan pemahaman lokal tentang peran penting ekosistem hutan dalam menjaga keseimbangan hidrologis. Hilangnya

akar ini menjadi penyebab langsung dari krisis air dan banjir, membangun narasi kausal yang memperkuat kritik ekologis.

Kategori *pollution* atau pencemaran ekologis tergambar secara kuat melalui diksi dalam lagu “Nggahi Rawi Pahu” seperti “Domp-ra-fati-na-wa’ura-mango” (telah ditebang dan kering kerontang) dan “Wa’ura-kola-ngoho-ba-dou” (telah gundul dan hancur karena dibabat manusia). Lirik ini mencerminkan degradasi lingkungan akibat praktik pembabatan hutan yang masif dan eksploitatif. Hutan yang dulunya menjadi sumber air kini mengering, menunjukkan secara simbolik dan literal bagaimana tindakan manusia telah merusak tatanan ekologis. Penggunaan metafora “gunung dan hutan akar dari air” menunjukkan pemahaman ekologis masyarakat lokal terhadap pentingnya fungsi hutan sebagai penyimpan air dan penjaga keseimbangan hidrologis. Ketika “akar” ini hilang, krisis air dan banjir menjadi konsekuensi logis yang tidak terhindarkan, membangun narasi kausal yang memperkuat kritik ekologis dalam teks lagu tersebut.

Kondisi ini tidak hanya tergambar dalam representasi budaya, tetapi juga tercermin nyata dalam kehidupan masyarakat saat ini. Sebagaimana dilaporkan oleh *Katada.id*, tujuh kecamatan di Kabupaten Bima mengalami krisis air bersih, termasuk 12 kelurahan di wilayah perkotaan yang terdampak setiap musim hujan sejak 2017 hingga sekarang (Katada, 2024). Hal ini diperkuat oleh laporan sebelumnya yang menyebutkan bahwa sebanyak 39 desa di 11 kecamatan di Kabupaten Bima terancam kekurangan air akibat kerusakan hutan (Katada, 2023), serta temuan dari *Suara NTB* (2025) yang menyoroti bahwa krisis air tetap terjadi bahkan saat musim hujan. Fakta-fakta ini mengonfirmasi bahwa kerusakan hutan bukan hanya memengaruhi ekosistem, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap kesejahteraan masyarakat dalam hal akses terhadap air bersih.

Lebih jauh, penggundulan hutan di Bima sebagian besar direlokasikan untuk kepentingan penanaman jagung sebagai komoditas ekonomi. Aktivitas ini menciptakan tekanan ekologis yang serius, mulai dari erosi tanah, hilangnya fungsi resapan air, kepunahan fauna, hingga peningkatan suhu udara akibat berkurangnya vegetasi penyejuk. Ferdiansyah et al. (2023) mencatat bahwa pembabatan hutan ini dilakukan demi kepentingan ekonomi jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan jangka panjang yang mengancam keberlanjutan ekosistem lokal. Oleh karena itu, kritik ekologis dalam lagu daerah tidak dapat dipandang semata sebagai ekspresi artistik, melainkan sebagai bentuk peringatan kultural terhadap kerusakan lingkungan yang nyata dan sistemik.

### **Animals: Kepunahan satwa sebagai simbol krisis ekologis**

Kategori *animals* terwujud dalam baris:

“Maju-ndere-kala-na-wa’u-ra-*mbora*”  
(*Rusa berbulu merah pun telah punah*)

Rusa berbulu merah di sini bukan sekadar representasi spesies yang hilang, tetapi simbol dari kerusakan ekosistem secara menyeluruh. Kepunahan fauna menandai hilangnya keseimbangan antara makhluk hidup dalam rantai ekologis. Dalam konteks

budaya lokal, hilangnya spesies endemik juga berarti hilangnya identitas ekologis yang selama ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Bima.

Hal ini sejalan dengan data dari *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) Red List tahun 2015, yang mengkategorikan rusa timor sebagai spesies yang rentan. Penyebab utama kerentanan tersebut adalah perburuan liar untuk kepentingan tertentu serta kerusakan habitat akibat eksploitasi hutan secara berlebihan. Di Nusa Tenggara Barat (NTB), data tahun 1998 mencatat populasi rusa timor sebanyak 11.000 ekor. Namun, berdasarkan survei pada tahun 2012, jumlahnya menurun drastis menjadi sekitar 3.000 ekor (Jayadi, 2020).

Upaya konservasi memang telah dilakukan, salah satunya melalui penangkaran di PT. Taman Satwa Semarang. Namun, menurut Nurhayati & Priyono (2020), program tersebut menghadapi berbagai hambatan sehingga tingkat keberhasilannya tergolong rendah. Rendahnya angka kelahiran, ketidakseimbangan rasio jenis kelamin, serta kurang optimalnya pengelolaan habitat buatan menjadi faktor penghambat utama. Hal ini menandakan bahwa konservasi *Cervus timorensis* tidak hanya menuntut intervensi teknis, tetapi juga komitmen ekologis yang mengintegrasikan pendekatan ilmiah dengan pemahaman kultural yang hidup di masyarakat.

### **Strategi Wacana dalam Kritik Ekologis: Pendekatan CDA Teun A. van Dijk**

Melalui pendekatan Critical Discourse Analysis (CDA) Teun A. van Dijk, ditemukan bahwa lirik lagu ini secara aktif membentuk dan menyebarkan ideologi ekologis melalui beberapa strategi wacana:

#### ***Struktur Teks (Text Structure)***

Penggunaan pengulangan seperti “*Tiopu-laona-nggahi-rawi-pahu*” (Lihatlah, perkataan dan janji yang telah sirna) menegaskan pesan moral tentang hipokrisi manusia. Diksi “ucapan-perbuatan-wajah” membangun metafora sosial tentang ketidaksesuaian antara janji dan tindakan, memperkuat kritik terhadap perilaku yang tidak beretika terhadap alam.

#### ***Kognisi Sosial (Social Cognition)***

Lirik mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat Bima tentang pentingnya menjaga hutan dan alam. Nilai-nilai lokal seperti menjaga keseimbangan alam dan menghormati ciptaan tergambar dalam larangan membat hutan dan seruan melindungi gunung dan air. Pengetahuan ini tertanam dalam budaya lokal dan diproduksi ulang melalui lagu.

#### ***Konteks Sosial (Social Context)***

Lirik ini lahir dari konteks sosial-eko-politik Bima yang tengah menghadapi ancaman deforestasi, eksploitasi sumber daya alam, dan bencana banjir. Kritik dalam lagu merupakan respons terhadap realitas tersebut, serta menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap kekuasaan dan sistem ekonomi yang merusak lingkungan.

### **Ekspresi Resistensi dan Kesadaran Ekologis**

Lagu “*Nggahi Rawi Pahu*” merupakan representasi nyata dari ekspresi resistensi terhadap eksploitasi lingkungan yang dikemas dengan musik tradisional. Melalui

pemilihan lirik dan simbol-simbol alam seperti gunung, hutan, rusa, dan banjir, lagu ini bukan sekedar narasi estetik, tetapi juga sarana perjuangan kultural untuk mempertahankan keberlanjutan lingkungan hidup.

Gunung dan hutan dalam lagu tidak hanya hadir sebagai latar geografis, melainkan sebagai entitas yang menyimpan makna spiritual bagi masyarakat Bima. Kehadiran rusa, satwa khas yang kini semakin langka, menjadi simbol kerentanan ekosistem yang terus terancam oleh praktik-praktik eksploitasi seperti perambahan liar dan pembangunan yang tidak berkelanjutan. Banjir, yang muncul sebagai konsekuensi ekologis, menandakan ketidakseimbangan yang telah terjadi akibat kerusakan alam, sekaligus memperingatkan bahwa dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat sendiri.

Lagu ini menggambarkan bentuk resistensi kultural, penolakan yang tidak disuarakan melalui aksi massa atau protes terbuka, melainkan melalui pelestarian budaya dan ekspresi musikal. Dengan menyampaikan pesan dalam bahasa daerah dan idiom budaya yang lekat dengan kehidupan sehari-hari, lagu ini membangun ikatan emosional dengan para pendengarnya. Hal ini menjadikan "*Nggahi Rawi Pahu*" sebagai alat pendidikan ekologis yang efektif, karena mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan peringatan ekologis tanpa menggurui, tetapi justru melalui sentuhan empati dan kedekatan nilai-nilai lokal.

Selain sebagai media penyadaran, lagu ini juga berperan sebagai wahana transformatif. Ia mengajak masyarakat untuk merefleksikan relasi mereka dengan alam serta menggugah ingatan kolektif atas keharmonisan yang dulu terjaga, sekaligus mendorong munculnya gerakan pelestarian berbasis kearifan lokal. Keberadaannya yang kerap dipentaskan dalam upacara adat, forum budaya, hingga ruang-ruang pendidikan menjadikan lagu ini sebagai instrumen yang efektif dalam mendorong perubahan sosial dan ekologis. Efektivitas ini akan semakin nyata bila didukung dengan proses pembelajaran sosial melalui empat tahapan kognitif, yaitu perhatian, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi (Annafi et al., 2024).

Dengan demikian, "*Nggahi Rawi Pahu*" bukan hanya sekedar lagu; ia merupakan arsip ekologis hidup, yang merekam kerusakan dan harapan, serta menyalurkan semangat perlawanan dan kesadaran ekologis generasi ke generasi. Dalam konteks krisis iklim global, pendekatan ini menegaskan pentingnya melihat budaya lokal bukan sebagai warisan pasif, tetapi sebagai sumber daya aktif dalam membangun masa depan yang berkelanjutan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu daerah Bima berjudul "*Nggahi Rawi Pahu*" karya Cucu Malingi merupakan bentuk representasi ekologis melalui simbolisme alam, kritik sosial, dan narasi budaya lokal. Lagu ini tidak hanya menggambarkan kerusakan lingkungan seperti deforestasi, kepunahan satwa, dan bencana banjir, tetapi

juga mengandung pesan moral yang mendalam mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam.

Dengan menggunakan pendekatan ekokritik dan analisis wacana kritis, ditemukan bahwa teks lagu menyampaikan tiga dimensi utama kerusakan ekologis: *apocalypse*, *pollution*, dan *animals*, yang secara simbolis membentuk narasi kehancuran ekosistem sekaligus resistensi terhadap praktik eksploitasi sumber daya alam. Pendekatan CDA Teun A. van Dijk memperlihatkan bagaimana teks ini secara strategis mengonstruksi ideologi lingkungan hidup, membentuk kesadaran sosial, dan merefleksikan konteks kerusakan ekologis lokal.

Secara keseluruhan, lagu ini berperan sebagai bentuk ekspresi budaya yang kritis dan reflektif, serta memiliki fungsi pedagogis untuk membangun kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai lokal. Pesan utama dari lagu ini, bahwa ucapan, perbuatan, dan moralitas (nggahi-rawi-pahu) harus sejalan dan menjadi prinsip etis dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi penting. Pertama, lagu-lagu tradisional yang mengandung pesan ekologis perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan budaya lokal sebagai sarana edukasi lingkungan bagi generasi muda. Kedua, nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam lirik lagu seperti “Nggahi Rawi Pahu” dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan perlindungan lingkungan yang partisipatif dan berbasis budaya. Ketiga, kajian ekokritik harus terus dikembangkan dalam analisis sastra dan musik daerah guna memperkaya pemahaman tentang relasi manusia dan alam dalam konteks lokal yang beragam. Terakhir, musik tradisional dapat dimanfaatkan oleh seniman dan aktivis lingkungan sebagai media advokasi ekologis yang efektif, menyentuh, dan kontekstual bagi masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, W. B., & Muladi, A. (2022). Alih fungsi kawasan hutan dan dampaknya terhadap bencana banjir yang ada di Kabupaten Bima. *Jurnal Agrienvi*, 16(1), 75–82.
- Annafi, N., Admyana, P. B., Suastra, I. W., Sutajaya, I. M., Tika, I. N., & Wesnawa, I. G. A. (2024). Implementation of Nggahi Rawi Pahu philosophy through in chemistry learning based on social cognitive theory for student character strengthening. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 12(6), 1294. <https://doi.org/10.33394/hjkk.v12i6.13492>
- Ferdiansyah, D., Sahidu, A., & Juniarsih, N. (2023). *The impact of converting forest functions as corn farming land to environmental damage in Wawo District, Bima Regency*. [http://eprints.unram.ac.id/39712/2/Jurnal\\_DICKY\\_FERDIANSYAH\\_C1G018027.pdf](http://eprints.unram.ac.id/39712/2/Jurnal_DICKY_FERDIANSYAH_C1G018027.pdf)
- Garrard, G. (2017). Towards an unprecedented ecocritical pedagogy. In *Teaching Literature* (pp. 189–207). Palgrave Macmillan UK. [https://doi.org/10.1057/978-1-137-31110-8\\_12](https://doi.org/10.1057/978-1-137-31110-8_12)

- Gc, S., & Joshi, B. (2024). Nature's notes: analyzing the environmental advocacy in the deuda songs of Nepal. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 16(1). <https://doi.org/10.21659/RUPKATHA.V16N1.09>
- Huhmarniemi, M. (2021). Art-based events for conflicted communities: Engaging and educating through art. *International Journal of Education Through Art*, 17(2), 271–280. [https://doi.org/10.1386/ETA\\_00065\\_3](https://doi.org/10.1386/ETA_00065_3)
- Irawansah, D. (2023). Hukum kebijakan hukum pembangunan daerah dan dampaknya terhadap lingkungan hidup kawasan hutan Bima-NTB. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 12(2), 416–437. <https://doi.org/10.34304/jf.v12i2.191>
- Jayadi, M. E. (2020). *Pengelolaan hutan adat berbasis kearifan lokal*.
- Katada. (2024, September 1). Tujuh kecamatan di Bima dilanda krisis air bersih. Katada.id. <https://katada.id/tujuh-kecamatan-di-bima-dilanda-krisis-air-bersih/>
- Katada. (2023, Juni 9). Bima dilanda kekeringan, 11 Kecamatan terancam krisis air bersih. Katada.id. <https://katada.id/bima-dilanda-kekeringan-11-kecamatan-terancam-krisis-air-bersih/>
- Lee, J. (2024). A Teaching method for folk songs linked with sustainable development education : focusing on the exploration of the ecological perspective in the lyrics of Wido Island's "Garaesori." *National Gugak Center*, 50, 209–234. <https://doi.org/10.29028/JNGC.2024.50.209>
- Lindenmayer, D. B. (2023). Forest biodiversity declines and extinctions linked with forest degradation: a case study from Australian Tall, Wet Forests. *Land*, 12(3), 528. <https://doi.org/10.3390/land12030528>
- Manjin, N. (2024). The Study of ecological consciousness in the folk songs of the Chahar Mongols. *Journal of Art, Culture and Philosophical Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.70767/JACPS.V1I1.39>
- Nurfah, N. (2022). Mengulik nilai-nilai dan eksistensi sagele dalam tradisi ngguda pada masyarakat Kabupaten Bima. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1127. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.903>
- Nurhayati, I., & Priyono, B. (2020). Kesesuaian habitat Rusa Timor di PT. Taman Satwa Semarang. *Life Science*, 9(1), 52–61. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/LifeSci>
- Pörtner, H.-O., Scholes, R. J., Arneth, A., Barnes, D. K. A., Burrows, M. T., Diamond, S. E., Duarte, C. M., Kiessling, W., Leadley, P., Managi, S., McElwee, P., Midgley, G., Ngo, H. T., Obura, D., Pascual, U., Sankaran, M., Shin, Y. J., & Val, A. L. (2023). Overcoming the coupled climate and biodiversity crises and their societal impacts. *Science*, 380(6642). <https://doi.org/10.1126/science.abl4881>
- Sanggar Pajumonca Bima, Y. (n.d.). Analisis wacana pada lirik Ntoko Mbojo di Bima, Nusa Tenggara Barat Muslimah. *Daerah Serta Pengajarannya*, 12(1). <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i1>



- Sodbileg, & Naimanjin. (2024). Research on ecological culture in Mongolian folk songs from the Hetao Region. *Journal of Social Science and Cultural Development*, 1(2). <https://doi.org/10.70767/JSSCD.V1I2.289>
- Suara NTB. (2025, April 29). NTB masih musim hujan, dua desa di Bima alami krisis air bersih. Suara NTB. <https://suarantb.com/2025/04/29/ntb-masih-musim-hujan-dua-desa-di-bima-alami-krisis-air-bersih/>
- Van Dijk, T. A. (2008). Critical discourse analysis and nominalization: problem or pseudo-problem? *Discourse & Society*, 19(6), 821–828. <https://doi.org/10.1177/0957926508095897>
- Wu, J. (2017). Ethnic Tourism and the Big Song: Public pedagogies and the ambiguity of environmental discourse in Southwest China. *Educational Philosophy and Theory*, 49(5), 480–500. <https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1135410>
- Zhang, Y. (2019). The natural beauty in English and Chinese season lyrics from the perspective of ecological culture. *Journal of Contemporary Educational Research*, 3(4). <https://doi.org/10.26689/JCER.V3I4.838>